

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis sebagai mahasiswa magang pada film ini magang dalam divisi kamera, dan berperan sebagai *2nd Assistant Camera* berikut lampiran lengkap tim kamera pada film “24 Jam Bersama Gaspar”

Director of photography : Teoh Gay Hian

1st Assistant Camera Cam A : Empie

2nd Assistant Camera Cam B : Boled

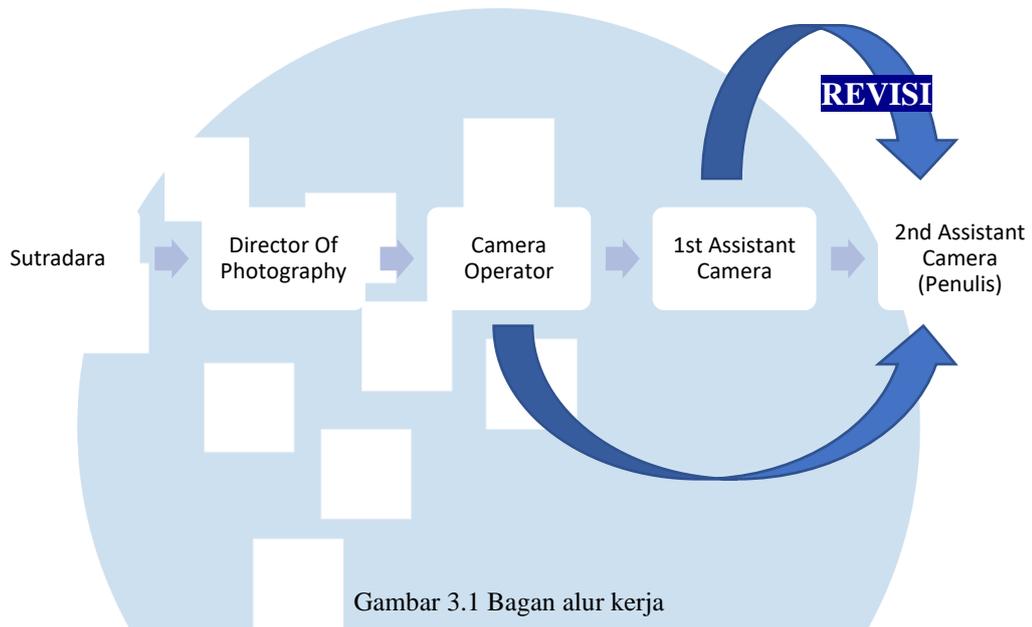
Key Grip : Madin

Camera Operator Cam B : Wiggus Taslim

1st Assistant Camera Cam B : Nicholas Azarya

DIT : Ana Moelya

Dalam pelaksanaan praktik kerja magang sebagai seorang *2nd Assistant Camera B* penulis bekerja langsung di bawah *1st Assistant Camera B*, Alur kerja yang dialami oleh penulis selama praktik kerja antara lain sebagai berikut: pertama, seorang *Camera Operator* akan melakukan framing sesuai dengan keinginan *Director of Photography*, setelah melakukan beberapa pembahasan mengenai kebutuhan frame yang ada, *Camera Operator* akan memberikan perintah kepada *1st Assistant Camera* untuk keperluan *grip* dan kamera yang akan diperlukan untuk kebutuhan setelah mendapatkan perintah tersebut *1st Assistant Camera* akan berdiskusi dengan *2nd Assistant Camera* mengenai proses paling cepat dan aman. Setelah menyiapkan semua keperluan, *2nd Assistant Camera* akan siap sedia selalu disamping kamera apabila adanya keperluan untuk melakukan penyesuaian terakhir sebelum akhirnya *Camera Operator* menentukan bahwa sudah *Camera Lock*.



Gambar 3.1 Bagan alur kerja

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Pada bab 3.2.1 dan 3.2.2 mahasiswa selain menguraikan kerja magang yang dilakukan, juga menyertakan faktor-faktor yang berpotensi berkembang menjadi kendala di dalam kerja magang. Potensi kendala ini yang akan dibahas lebih detail pada bab berikutnya.

3.2.1 Tugas yang Dilakukan

Pada dasarnya tugas seorang 2nd Assistant Camera pada produksi sebuah film dimulai dari pra-produksi hingga produksi saja, seorang 2nd Assistant Camera tidak memiliki peran yang diwajibkan untuk mengikuti proses pasca produksi, beberapa tugas yang harus dilakukan seorang 2nd Assistant Camera adalah sebagai berikut:

Pada proses pra-produksi seorang 2nd Assistant Camera mempersiapkan kamera sesuai dengan kebutuhan breakdown script, memastikan bahwa semua alat sudah tersedia, 2nd Assistant Camera menghubungi Unit Produksi untuk memastikan bahwa semua alat sesuai, selain itu menyiapkan form guna untuk menulis Camera

melakukan tugasnya. Berikut terlampir kegiatan magang penulis selama proses shooting film 24 Jam Bersama Gaspar.

Minggu	Proyek	Keterangan
1	Film Panjang 24 Jam Bersama Gaspar	Testcam, ppm 1 dan 2, berangkat ke semarang, shooting day 1 dan 2
2	Film Panjang 24 Jam Bersama Gaspar	Shooting day 3-9
3	Film Panjang 24 Jam Bersama Gaspar	Shooting day 10-14
4	Film Panjang 24 Jam Bersama Gaspar	Shooting day 14-19
5	Film Panjang 24 Jam Bersama Gaspar	Shooting day 19-25
6	Film Panjang 24 Jam Bersama Gaspar	Shooting day 25-30
7	Film Panjang 24 Jam Bersama Gaspar	Kembali ke Jakarta

Tabel 3.2.1.2 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Selama magang

3.2.2 Uraian Kerja Magang

Asisten kamera 2 bertugas dalam sebuah produksi film hanya dalam masa pra produksi sampai produksi, asisten kamera 2 tidak memiliki peran di pasca-produksi. Tugas yang dilakukan oleh asisten kamera 2 selama pra produksi yang paling mendasar adalah untuk memahami naskah yang telah diberikan karena naskah merupakan fundamental utama kamera yang menjadi acuan untuk bekerja. Asisten kamera 2 mendapatkan brief dari Asisten kamera 1 mengenai keperluan alat selama produksi, Asisten kamera 2 juga bertanggung jawab menyiapkan camera report yang akan diisi selama proses shooting, asisten kamera 2 akan

mendapatkan list expendables dari asisten kamera 1 untuk melakukan pembelian guna keperluan produksi.

Pada masa produksi, tugas utama asisten kamera 2 adalah membantu asisten kamera 1 untuk berada di dekat kamera selagi asisten kamera 1 melakukan focus pulling pada monitornya. Asisten kamera 2 bertugas untuk menyiapkan kamera yang sudah dibrief oleh Dop atau camera operator, asisten kamera 2 wajib untuk menentukan cara paling efektif, cepat, dan aman guna keperluan tiap shootnya. Asisten kamera 2 pada intinya selama proses produksi berguna untuk memudahkan kamera 1 dalam melakukan tugasnya dalam membantu dop atau camera operator.



Gambar 3.2.2.1 Proses penutupan kamera dari ombak laut (Dokumentasi Pribadi)

Pada minggu pertama saat proses kerja magang, merupakan minggu yang paling berat bagi penulis, karena penulis merasa belum bisa menentukan tempo *shooting* yang ada, mengetahui bahwa penulis berasal dari orang yang biasa bekerja dalam bidang pencahayaan, tentunya penulis mengalami kesusahan untuk menyesuaikan dengan bahasa kamera. Pada minggu pertama, lokasi shooting paling menarik adalah berada di Kendal, merupakan hari pertama shooting 24 Jam Bersama Gaspar berjalan, bagaimana rasa antusias penulis sangat menggebu-gebu, mendapatkan lokasi yang sangat menantang, yang sangat jarang bisa ditemui apabila kita melakukan shooting iklan



Gambar 3.2.2.2 Proses shooting hari pertama
(Dokumentasi Pribadi)

Pada minggu kedua *shooting* penulis menyebutnya merupakan proses ice-braking pada shooting film ini, karena bisa disebut semua divisi sudah membaaur, kita semua mengenal satu sama lain dengan lebih dekat. Penulis juga sudah terbiasa mengenai work-flow pergerakan kamera, sudah terbiasa dengan bahasa bahasa kamera sehingga proses kerja dapat terjadi dengan lebih cepat dan efektif. Pada minggu kedua penulis mendapatkan banyak sekali pelajaran mengenai rigging kamera, bagaimana setiap lokasi susah diprediksi dan kami tim kamera bertugas untuk memikirkan bagaimana angle kamera yang DoP inginkan dapat tercapai, namun masih memikirkan keamanan menjadi prioritas utama.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.2.2.3 Angle kamera scene Gaspar kecil
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.2.2.4 Proses rigging kamera untuk gambar 3.2.2.3
(Dokumentasi Pribadi)

Pada minggu ke-3 penulis mendapatkan sebuah pelajaran yang menarik sekali dari DoP, pada saat itu kami melakukan shooting dengan lokasi sungai, pada jadwal kita shooting di tempat itu dari pagi hingga sore hari namun penulis menemukan kejanggalaan pada settingan kamera, penulis bertanya kepada Pak Teoh, mengapa

semua white balance kamera diubah menjadi sangat biru, ternyata pada proses post-production nanti, exposure kamera akan ditarik menjadi gelap sehingga gambar akan menjadi seperti subuh, pada saat itu penulis kaget sekaligus senang mendapatkan ilmu baru bahwa apabila ingin shooting subuh kita bisa melakukan shooting siang hari namun ditarik di post-production, dengan syarat data kamera yang bagus dan tim post production yang kuat.



Gambar 3.2.2.5 Hasil Kamera
(Dokumentasi Pribadi)

Pada minggu terakhir proses shooting 24 Jam Bersama Gaspar, 80% sisa scene merupakan scene travelling, rigging kamera ke mobil juga hal yang sangat baru untuk penulis, bagaimana keamanan sangat harus dipikirkan dalam proses pemasangan rigging, pada proses film 24 Jam Bersama Gaspar, terdapat tim khusus untuk mengurus rigging terhadap mobil karena diperlukan juga alat khusus untuk melakukan proses shooting dengan rigging mobil atau motor. Proses rigging tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, bahkan penulis pada saat pemasangan kamera hanya membantu sebatasnya saja karena penulis paham bahwa hal tersebut sudah memerlukan teknisi khusus yang sudah berpengalaman.



Gambar 3.2.2.6 Rigging motor
(Dokumentasi Pribadi)

3.2.3 Kendala yang Ditemukan

Project film 24 Jam Bersama Gaspar merupakan project penulis pertama dimana penulis ditempatkan sebagai Camera Departement, penempatan 2nd Assistant Camera menjadi pertimbangan utama penulis karena perannya di tim sebagai support sehingga penulis memiliki banyak waktu untuk belajar dan membaca suasana.

Kendala yang terjadi tentunya yang dialami penulis tentunya kesulitan penulis untuk mengikuti ritme kru *camera department* lainnya yang lebih berpengalaman dibandingkan penulis. Perbedaan cara tiap orang dalam menanggapi masalah juga menjadi penghalang bagi penulis dalam mencapai waktu efektif dalam melakukan proses perakitan kamera.

Dalam shooting memasuki *week 3* Camera B memiliki masalah pada monitor utama yang tidak bisa menampilkan gambar ke *wireless video transmitter*, terpaksa Camera A menjadi kamera utama selama proses shooting hari itu, kami tim B melakukan pembedahan terhadap kamera yang rusak, kami melakukan beberapa penyetelan guna mencari apa yang rusak dari kamera tersebut, mulai dari memasang kabel *output* monitor baru, sampai pemasangan modul baru, sampai akhirnya kami memutuskan bahwa penyebab dari masalah itu adalah *output SDI*

yang terbakar. Namun selain itu shooting berjalan dengan lancar dan sampai akhirnya penulis bisa menyesuaikan dengan ritme dan bahasa produksi.



Gambar 3.2.3.1 Proses pembongkaran kamera
(Dokumentasi Pribadi)

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.2.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Solusi yang ditemukan oleh penulis untuk menyelesaikan kendala ketidakmampuan penulis dalam memegang sistem *workflow* kamera adalah dengan membaca *2nd Assistant Camera A*, penulis juga berani bertanya kepada *2nd Assistant Camera A* untuk membimbing penulis. Penulis juga merupakan penganalisa yang baik sehingga penulis bisa membaca kondisi dengan baik, Penulis selalu mengusahakan sudah menyiapkan semua keperluan sebelum diperintah oleh *Camera Operator*.

Pada saat adanya kerusakan kamera penulis berusaha untuk mencari data mengenai kamera yang pada saat itu digunakan, hingga akhirnya tim kamera menemukan masalahnya dan satu satunya solusi adalah dengan memberikan modul baru, pada saat itu *Camera Departement* mengajukan kepada produser untuk melakukan sewa ke rental lain, hingga pada akhirnya datang kamera baru dari Laspro Media Sinema. Mengenai permasalahan perbedaan bahasa produksi tentunya seiring berjalannya waktu penulis dapat menyesuaikan dengan bahasa-bahasa yang digunakan oleh head department dalam *Camera Departement* sehingga proses *shooting* bisa terjadi dengan cepat dan efektif.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA